

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Blinded Little Pony adalah sebuah film pendek dengan genre drama *comedy satire* yang menceritakan tentang *talkshow* seorang selebriti cilik bernama Claretta Sunshine, yang rupanya menguak sisi gelap dari dunia industri yang dijalani oleh Claretta. Film *Blinded Little Pony* ingin mengkritik sebuah fenomena *child celebrity* dengan pendekatan kontradiktif antar perspektif yang akan menimbulkan kesan *irony* dan *satire* dalam penyampaiannya. Kritik tersebut meliputi bagaimana media, masyarakat, dan *child celebrity* itu sendiri bereaksi terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi. Selain hal tersebut, film *Blinded Little Pony* ditujukan untuk menceritakan apa yang terjadi pada dunia *child celebrity* di mana sebagian dari mereka menjadi sebuah barang atau konten dari orang tua yang terus-menerus dijual kepada publik secara eksploitatif. Film *Blinded Little Pony* berharap tidak ada lagi bentuk tindakan eksploitatif terhadap anak-anak yang dipekerjakan di masa depan dan mereka kembali mendapatkan hak mereka yaitu untuk diberi pendidikan, kebebasan dan kasih sayang.

Metode interpretatif adalah metode yang penulis gunakan di dalam penulisan skripsi ini untuk memahami sebuah fenomena *child celebrity* dan kemudian penulis bisa transformasikan fenomena tersebut ke dalam perancangan *mise en scene* untuk visualisasi fenomena *child celebrity* dalam film pendek *Blinded Little Pony*. Menurut Denzin dan Lincoln (2005), metode interpretatif adalah proses interaktif dalam

penelitian yang dibentuk oleh sejarah kepribadian peneliti, biografi, kelas sosial, jenis kelamin, ras dan etnis yang berada di dalam lingkungan (hlm. 6). Struktur interpretatif bagaikan sebuah teks yang bekerja menghubungkan bagian-bagian kecil menjadi satu keseluruhan. Di dalam penulisan, penulis melakukan interpretasi terhadap sebuah fenomena dengan penilaian yang didasarkan oleh kepribadian penulis serta lingkungan dan kelas sosial penulis. Interpretasi tersebut kemudian ditajamkan dengan tehnik *bracketing* dimana subjektivitas penulis menjadi lebih objektif melalui data yang penulis temukan di lapangan. Penulis berperan sebagai sutradara, penulis naskah, dan penata artistik di dalam film pendek *Blinded Little Pony* dan bertanggung jawab dari tahap *development, pre-production, production, dan post-production*.

3.2. Sinopsis Panjang

Siska adalah seorang ibu muda yang baru saja mengandung 3 bulan. Suatu hari, Siska terlihat sibuk mengatur dan menata meja dengan sebuah *testpack*. Setelah mengambil foto *testpack* tersebut, Siska dengan sigap mengunggah foto tersebut ke dalam *Instagram*. Setelah 9 bulan mengandung, Siska melahirkan seorang anak perempuan yang ia beri nama Claretta. Pasca melahirkan, Siska beristirahat di sebuah ruangan VIP dan ia menggendong Claretta untuk kali pertama dan kemudian mengambil foto dari mereka berdua dan mengunggahnya ke *Instagram*.

Claretta telah berumur 6 Bulan, Siska membawa Claretta ke suatu ruangan untuk mengikuti *casting* iklan. Saat Siska sedang menandatangani sebuah formulir, Claretta terlihat mencoba merangkak pergi dari ruangan tersebut. Claretta sejak dini

telah melakukan berbagai perawatan untuk kepentingan *shooting*, seperti diberikan penumbuh rambut, *handbody* hingga pemasangan gigi palsu. Perlahan-lahan Claretta tumbuh menjadi seorang selebgram cilik yang mempunyai 1,2 juta *followers*

Claretta tumbuh menjadi selebriti cilik yang berumur 7 tahun. Suatu hari Claretta menghadiri sesi *talk show* yang bernama *Midnight Show* bersama Siska. Selama acara tersebut, Claretta dilontarkan beberapa pertanyaan mengenai kehidupan yang ia jalani oleh *host* acara tersebut. Siska juga terlihat menjawab beberapa pertanyaan dari *host* mengenai privasi Claretta hingga dengan tiba-tiba melakukan promosi *cake* buatannya.

Pada saat memasuki *break* dari acara *talk show*, *host* yang berada di dalam ruangan bersama Claretta berusaha mempertanyakan tentang kehidupan Claretta secara lebih mendalam, namun tiba-tiba Siska datang sehingga ia tidak berani melanjutkan rasa penasarannya untuk mendapatkan informasi dari Claretta. Ketika acara *talk show* tersebut telah usai, jam menunjukkan pukul 2 pagi. Claretta yang sudah terlihat mengantuk dipaksa untuk melayani para kru yang ingin berfoto-foto. Setelah itu Claretta pergi meninggalkan studio.

Di waktu lain, ada seorang anak yang berusia 6 bulan yang menghadiri acara *talk show* yang sama, anak tersebut merupakan bayi yang menggunakan hijab atas kemauan dari sang Ibu. Ibu ini beralasan jika ia ingin agar anaknya, Nafa dapat menjadi *influencer* bagi bayi-bayi lainnya untuk sejak dini menutup auratnya dengan menggunakan hijab.

3.3. Tahapan Kerja

Film pendek *Blinded Little Pony* melalui beberapa tahapan kerja yang dilalui penulis dalam merealisasikan potongan fenomena menjadi sebuah film yang utuh. Adapun proses yang dilalui oleh penulis sebagai berikut:



Gambar 3.1 *Workflow* penelitian

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.3.1 *Blending*

Setelah penulis melakukan interpretasi dan *bracketing*, penulis kemudian memilah poin-poin dari hasil riset tersebut baik dari hasil interpretasi maupun *bracketing* yang nantinya menjadi landasan dalam perancangan *mise en scene* dan *genre* film *Blinded Little Pony*. Berdasarkan temuan penulis, penulis memutuskan untuk menjadikan beberapa poin dari data riset sebagai kerangka *mise en scene* :

1. Film bergenre *comedy satire* sebagai kritik sosial terhadap fenomena *child celebrity*, mengikuti bagaimana cara pandang masyarakat yang melihat *child celebrity* sebagai hiburan
2. Tokoh utama Claretta adalah seorang anak yang menyukai dunia industri hiburan dan menyukai pekerjaannya sebagai artis

3. Tokoh Siska bangga memiliki anak seorang artis karena mendatangkan keuntungan finansial serta popularitas, serta telah mempersiapkan Claretta untuk menjadi artis sejak dini
4. Eksploitasi media dalam membangun fantasi melalui beberapa *platform* seperti Instagram, Youtube, serta televisi

3.3.2 Pengalaman

Pada tahun 2018, penulis mendapatkan sebuah tugas dari kampus untuk membuat sebuah *television commercial video* (TVC) *dummy* asuransi *Inhealth* di mana penulis juga menjadi sutradara dalam tugas tersebut. Di dalam TVC tersebut, penulis melibatkan tiga aktor utama yaitu seorang ibu, ayah, dan seorang anak perempuan bernama Jessica sebagai pemain. Kala itu Jessica mendapatkan satu buah adegan pada malam hari di mana Jessica hanya berlari ke arah sofa menghampiri ayahnya dan meminta ayahnya untuk membacakannya buku dongeng. Pertemuan dengan Jessica menjadi ide dasar film pendek *Blinded Little Pony*.

Jessica datang ke lokasi *shooting* hanya berdua bersama sang ibu. Sebelum mulai mengambil adegan, Jessica mengganti pakaiannya dengan pakaian yang telah ditentukan. Alih-alih mengganti pakaian Jessica di kamar mandi yang telah disediakan, sang ibu membuka pakaian Jessica dan menggantinya di dalam set. Meskipun Jessica baru berusia tujuh tahun saat itu, penulis merasa hal tersebut cukup membuat kecanggungan di antara *crew*. Kurang lebih pukul delapan malam, Jessica sudah mulai mengambil adegan. Di tengah-tengah break mempersiapkan *shot* selanjutnya, Jessica

meminta izin kepada ibunya,”Ma, nanti Jessica izin pulang cepet ya. Besok ada ulangan Matematika.” yang kemudian dibalas oleh sang Ibu,”Gausahlah, kemarin kan udah belajar.” di ujung *set*. Jessica kemudian membalas,”Kemarin itu Tematik, bukan Matematika, *mommy!*” yang kemudian tidak dibalas lagi oleh ibunya karena sibuk bermain *handphone*. Pada poin tersebut, penulis merasa ada yang salah dengan relasi Jessica dan Ibu. Perasaan iba dan kejanggalan tersebut yang memicu penulis untuk tertarik mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah film pendek.

3.3.3 Proses Interpretasi

Menurut Denzin dan Lincoln (2005), metode interpretatif memungkinkan peneliti untuk memiliki interpretasi interaktif yang didasari oleh lingkungan, kelas sosial, pengalaman, serta biografi peneliti sehingga data yang dihasilkan memiliki nilai yang sangat subjektif. Penulis, mencatat segala pengalaman serta interpretasi-interpretasi penulis yang kemudian nantinya akan menjadi bekal penulis saat di lapangan ketika melakukan riset langsung.

Vice Indonesia memuat berita akan kegilaan yang terjadi di dalam fenomena *child celebrity* seperti syarat-syarat rasis seorang bayi bisa menjadi aktor dalam iklan popok di mana mata bayi tidak boleh sipit, rambut harus panjang, kulit harus merona (bukan putih saja), dan gigi harus bagus. Menurut berita tersebut, ada beberapa ibu-ibu yang rela melakukan lem gigi terhadap bayinya yang belum memiliki gigi demi bisa menjadi artis. Hal ini kemudian menjadi pilu dan tabu bagi penulis mengingat apa yang dilalui para *child celebrity* ini tidak mungkin terekspos karena publik sudah

menganggapnya sebagai hiburan. Berita tersebut membuat penulis memiliki interpretasi bahwa dunia *child celebrity* adalah dunia yang kejam dibalik keindahannya.

Berdasarkan pengalaman penulis sebelumnya, penulis pun menyimpulkan bahwa seorang selebriti cilik tidak menyukai dunia yang mereka jalani oleh karena paksaan orang tua. Selain itu penulis juga menyimpulkan bahwa para *child celebrity* tidak terpenuhi kebutuhan pendidikannya, didasari oleh pengalaman penulis saat *shooting* bersama Jessica dimana ia tidak dibiarkan belajar untuk keperluan ujian sekolah. Penulis juga menyimpulkan bahwa tidak ada ruang privasi bagi para *child celebrity*, didasari oleh karena melihat Jessica digantikan pakaiannya oleh sang ibu tanpa rasa malu seolah-olah sudah terbiasa dengan *treatment* tersebut. Penulis merasa, fenomena *child celebrity* adalah sebuah fenomena yang dipenuhi oleh eksploitasi sang ibu terhadap anak demi memenuhi kebutuhan ekonomi personal sang ibu.

3.3.4 Bracketing

Menurut spielgeberg, metode *bracketing* adalah metode penelitian yang lebih objektif karena peneliti dituntut untuk menyingkirkan segala asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang dimiliki untuk menilai sebuah fenomena (seperti yang dikutip oleh Asih, 2005, hlm.77). Tujuan penulis menggunakan metode *bracketing* adalah untuk mempertajam interpretasi penulis secara lebih objektif sehingga dalam perancangan *mise en scene* pada film *Blinded Little Pony*, tidak menghakimi. Metode tersebut

penulis lakukan dengan melakukan riset langsung ke lapangan, serta mencari bukti visual berupa video dan gambar dari berbagai sumber.

Dalam riset Jessica, penulis meminta kepada sang ibu untuk mengikuti Jessica selama tiga hari di tempat yang berbeda. Pertama adalah apartemen Jessica tempat ia tinggal, yang kedua adalah sekolah Jessica, dan yang terakhir adalah Jessica ketika melakukan *shooting* serial Lenong Anak. Riset tersebut menemui banyak fakta mengenai karakter Jessica dan ibunya seperti Jessica yang sangat menyukai *shooting* dibandingkan bermain dan fakta bahwa ibunya ternyata tidak eksploitatif terhadap Jessica. Fakta menarik lainnya adalah, kesibukan Jessica *shooting* tidak menghalanginya untuk menjadi peringkat 10 besar di kelas oleh karena Jessica selalu belajar dan mengerjakan PR di lokasi *shooting*.



Gambar 3.2. Jessica belajar di lokasi *shooting*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Di sekolah, Jessica memiliki banyak teman dan teman-teman Jessica pun tahu bahwa Jessica adalah seorang artis. Namun, jika penulis menanyakan hal-hal mengenai Jessica, topik-topik internal di antara mereka, teman-teman Jessica tidak mampu untuk menceritakan Jessica secara personal dan mendalam. Setelah penulis selidiki, teman-temannya sepakat untuk mengakui bahwa Jessica jarang masuk sekolah karena sering izin untuk melakukan *shooting*. Jessica juga sering bercerita ke teman-temannya tentang aktivitas *shooting* yang baru saja ia lakukan, namun teman-temannya hanya merespon seadanya. Penulis menyimpulkan, ada kesenjangan topik dan pendewasaan yang terjadi antara Jessica dan teman-temannya.

Tidak hanya Jessica, penulis juga melakukan wawancara dengan seorang *instamom* yang anaknya cukup terkenal di *Instagram*. Penulis menemui fakta yang kurang lebih sama, bahwa fenomena ini tidak bisa menyalahkan penuh kepada sang ibu karena pada kenyataannya, menjadi artis cilik banyak mendatangkan barang gratis yang mampu memenuhi kebutuhan anak serta keuntungan finansial dari mempromosikan barang tersebut di *Instagram* mereka. Data-data yang penulis temui di dalam internet pun sama. Semisal berita tentang seorang *child celebrity* yang hampir tiap hari rumahnya diramaikan oleh tetangga dan tamu yang tidak dikenal hanya untuk berfoto dengannya. Sampai suatu hari, sang anak menangis dan mengalami trauma. Tidak ada permintaan maaf dari para penggemarnya.



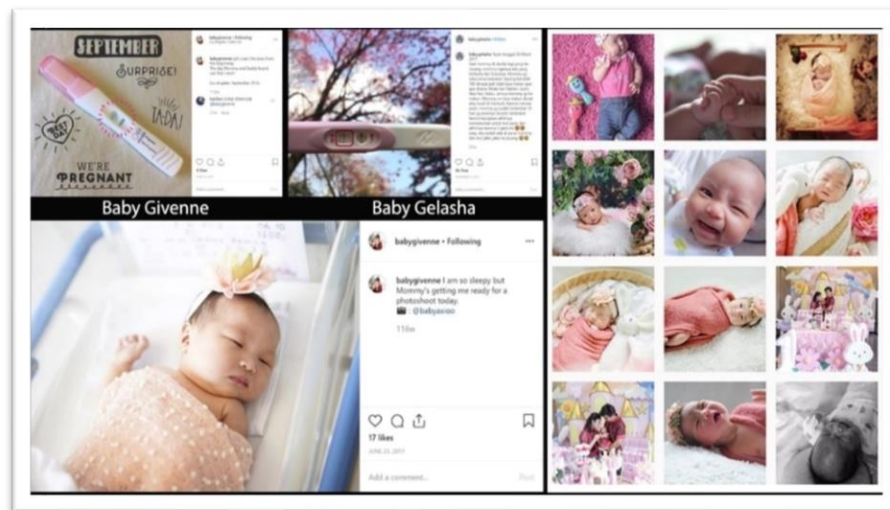
Gambar 3.3. Naura dalam *talkshow* (CNN)

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=zZ5aL-bjaCA>)

Di dalam sebuah *talk show* yang diunggah ke *Youtube* oleh salah satu stasiun televisi, ibu dari *Baby naura* bercerita bahwa dirinya mengunggah foto anaknya memakai hijab di *Instagram* atas dasar ingin mengabadikan kelucuan anaknya. Namun secara *irony*, dirinya juga berkata bahwa ingin memberi contoh kepada bayi-bayi di luar sana untuk tutup aurat sejak dini dengan memakai hijab seperti anaknya. Pembawa acara pun nampak mendukung *statement* si ibu mengenai banyaknya bayi yang sejak dini sudah memakai *hotpans* dan diunggah fotonya tanpa mengenakan pakaian di *Instagram*. Menurut penulis ini adalah sebuah momen yang tragis namun juga komedik.

Hasil penelusuran di *Instagram*, penulis menemukan banyak sekali keanehan dalam dunia *child celebrity* tersebut misalnya *Baby Tatan* yang dianggap lucu karena obesitasnya atau *Baby Moonella* yang hampir setiap menit diunggah aktivitasnya

melalui *insta stories*. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah akun *Instagram* *Baby Givenne* dan *Gelasha* di mana postingan pertamanya adalah sebuah *testpack*. Selain itu, pola postingan kedua bayi tersebut sama. Setelah sang ibu mengunggah foto *testpack*, *post* dilanjutkan dengan kelahiran sang bayi dengan foto dan *framing* yang terlihat sudah direncanakan, bahkan *Baby Givenne* di foto oleh sebuah *vendor* fotografer bayi ketika baru saja lahir. Berbeda dengan *Baby Gelasha*, usai melahirkan, sang ibu konsisten melakukan foto studio dengan sang bayi untuk konten *Instagram*-nya.



Gambar 3.4. *Instagram* *Baby Givenne* dan *Gelasha*

(Sumber: <https://www.instagram.com/babygivenne/> dan <https://www.instagram.com/baby.gelasha/>)

Penulis kemudian mengamati komentar-komentar yang berada pada postingan para *child celebrity*. Hampir seluruhnya adalah komentar pujian tentang betapa gemas dan hasrat mereka untuk bertemu atau memiliki adik seperti *child celebrity* tersebut. Beberapa dari mereka bahkan tidak segan-segan ikut campur mengatur hidup *child*

celebrity tersebut. Ada juga beberapa *online shop* yang mengambil kesempatan untuk melakukan promosi. Jika menghitung berapa jumlah masyarakat yang membela atau setidaknya prihatin, sejauh hasil riset penulis bisa dibilang nihil.



Gambar 3.5. Komentar pada *Instagram Baby Moonella*

(Sumber: <https://www.instagram.com/babymoonella/?hl=id>)

Penulis juga menemukan komentar-komentar negatif yang menjerumus ke arah pedofilia serta berita tentang seorang anak dari artis yang pernah menjadi korban. Hal ini mempengaruhi interpretasi penulis bahwa tidak ada ruang privasi dan perlindungan yang memadai dalam fenomena *child celebrity*.



Gambar 3.6. Komentar pedofilia pada grup Facebook

(Sumber: <https://style.tribunnews.com/2017/03/16/heboh-grup-pedofil-di-media-sosial-facebook-netizen-geram-waspadai-pergaulan-si-kecil?page=all>)



Gambar 3.7. Respon ibunda *child celebrity*

(Sumber: <https://www.hipwee.com/feature/putrinya-dapat-komen-online-yang-tak-senonoh-nafa-urbach-berjanji-berantas-pedofilia-di-indonesia/>)

Penulis mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan hasil riset dan data tersebut bahwa fenomena *child celebrity* adalah fenomena yang berputar dalam tiga rantai : konstruksi media, masyarakat, dan kembali pada *child celebrity* itu sendiri. Dengan *bracketing*, penulis kemudian merangkum fenomena tersebut secara lebih objektif dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Child celebrity* menyukai dunia dan pekerjaan mereka
2. Kebutuhan *child celebrity* untuk bersosialisasi terlantarkan karena sibuk menjadi seorang artis
3. Kebutuhan pendidikan tetap berjalan, namun *child celebrity* harus mengerjakan PR dan belajar di lokasi *shooting*
4. Penghasilan *child celebrity* ditabung oleh orang tua mereka untuk keperluan dan kebutuhan mereka. Popularitas mereka justru mampu membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka karena kerap mendapatkan *endorsement* berupa makanan, pakaian, dan barang-barang yang mendukung kebutuhan mereka.
5. Beberapa ibu mempersiapkan anaknya menjadi artis sejak dini dengan memposting foto *testpack* dan mendokumentasikan anaknya dengan sangat eksploitatif
6. Publik menganggap *child celebrity* adalah sebuah hiburan dan luput dengan status sosial mereka sebagai pekerja anak karena konstruksi sosial dari media
7. Tidak ada ruang privasi bagi para selebriti cilik

3.3.5 *Logline*

Logline awal film *Blinded Little Pony* adalah seorang anak perempuan bernama Claretta (8) yang akan menjalani ujian sekolah keesokan harinya, namun Claretta harus mengikuti jadwal *shooting* hingga subuh. *Logline* dinilai terlalu sederhana dan apa yang karakter perjuangkan bukan hal yang cukup besar. *Logline* kedua adalah Claretta (8) bermimpi untuk menjadi seorang guru namun harus menghadapi ibunya yang ambisius untuk menjadikannya artis. *Logline* tersebut tidak menemukan kesepakatan dengan dosen setelah melakukan bimbingan beberapa kali oleh karena pesan yang akan tersampaikan kepada penonton adalah drama keluarga antara ibu dan anak. Cerita akan memiliki makna yang sama jika ibunya memiliki ambisi untuk menjadikan anaknya seorang pianis atau pengusaha. Perasaan yang ditimbulkan oleh *logline* tersebut adalah kesedihan, perjuangan, konflik yang besar dan kejahatan seorang ibu terhadap anaknya sementara apa yang penulis inginkan bukan lah hal tersebut.

Seiring bergantinya *draft* di dalam penulisan naskah, *logline* film pun berganti-ganti. *Logline* ketiga film pendek *Blinded Little Pony* adalah perjalanan hidup Claretta, seorang anak perempuan yang dibentuk oleh ibunya menjadi artis sejak kecil. *Logline* mendefinisikan tiga *chapter* di dalam film di mana ada cerita mengenai Claretta bayi, Claretta anak-anak, dan Claretta di masa dewasa. Namun *logline* masih begitu luas dan kurang spesifik. *Logline* keempat film *Blinded Little Pony* adalah Claretta (8) selebgram cilik yang ingin kabur dari tempat *shooting* untuk ulang tahun temannya namun harus menghadapi ibunya yang ambisius untuk menjadikannya artis. *Logline*

tersebut juga mengalami beberapa kritik mengenai ceritanya yang akan menjadi sangat lebar serta terlalu banyak tokoh dan lokasi yang akan muncul di dalam filmnya.

Memasuki skenario *draft* 9, cerita mulai diringkas dan dibuat padat. Sebelumnya *Blinded Little Pony* memiliki naskah dengan panjang 20 halaman yang kemudian pada *draft* 9 berhasil dipangkas menjadi 9 halaman. *Logline Blinded Little Pony* pun berubah ; Dalam sebuah *talkshow*, Claretta Sunshine (8) menceritakan gemerlap kisah hidupnya sebagai seorang selebriti cilik, namun menutupi kisah hidupnya sebagai seorang anak di hadapan media dan masyarakat. *Logline* lebih padat dan lebih fokus terhadap karakter dan apa yang karakter hadapi. *Logline* juga lebih terasa *irony* dan menggambarkan keseluruhan isi film *Blinded Little Pony*.

3.3.6 Sinopsis

Draft pertama film *Blinded Little Pony* fokus kepada kisah hidup Claretta yang akan menjalani *shooting* namun keesokan harinya harus berhadapan dengan ujian matematika. Cerita ini menuturkan dengan jujur pengalaman nyata yang dialami oleh penulis. Film diawali dengan Claretta pergi ke sebuah *mini market* bersama Siska, ibunya, sebelum pergi ke tempat *shooting*. Di dalam *mini market* Claretta meminta untuk membeli sebuah permen namun ditolak oleh Siska karena tidak mau gigi Claretta rusak. Ketika keluar dari *mini market* sambil menunggu angkutan umum, seorang pengemis menghampiri mereka untuk meminta uang namun ditolak oleh Siska. Siska melihat pengemis pergi lalu menghampiri ibunya di ujung gang. Mereka pun berangkat ke lokasi *shooting* dan Claretta diminta untuk berganti pakaian. Pakaian Claretta

diganti di tengah set yang menimbulkan kecanggungan pada seluruh kru. Claretta lalu diminta untuk memainkan satu adegan namun terus mengalami *retake* karena Claretta tidak mampu mendialogkan rasa sayang kepada sang ibu. Film kemudian berakhir dengan Claretta yang terkantuk-kantuk karena baru selesai *shooting* pukul dua pagi, dan Siska yang kontras sedang mengambil amplop *fee* Claretta dari produser di latar belakang.

Proses sinopsis tidak banyak berubah hingga memasuki *draft* 3 ketika penulis membagi kisah hidup Claretta menjadi tiga fase kehidupan. Film diawali dengan adegan Siska menangkap foto *testpack* nya dan mengunggahnya di *Instagram*. Siska lalu melahirkan Claretta dan lebih mengutamakan foto dengan bayinya daripada menyambut kelahiran bayinya. Claretta kemudian diletakan di dalam *incubator* dan diselimuti, dengan maksud penulis Claretta adalah sebuah *product* yang sedang disiapkan untuk segera diperkenalkan kepada publik. Claretta kemudian diikuti *casting* dan melalui tahapan syarat-syarat untuk menjadi artis. Usai itu, Claretta berusaha kabur dari lokasi *casting* dengan merangkak. Sepanjang ia melalui koridor ruang *casting*, ia menemukan sebuah poster dengan visual seorang guru. Claretta bayi terduduk disana sampai akhirnya Siska menangkapnya dan menandatangani *form* kesepakatan dengan produser.

Masuk ke dalam fase kehidupan kedua, Claretta sudah tumbuh menjadi seorang anak berusia 7 tahun, kehidupannya di sekolah yang cukup *introvert* berbeda dengan aktivitasnya di lokasi *shooting*. Ketika Claretta dewasa (fase kehidupan ketiga),

Claretta telah menjadi seorang guru. Sampai akhirnya ada suara “cut!”, penonton baru mengetahui bahwa Claretta hanya ‘berperan’ menjadi guru di sebuah *set*. Claretta kemudian pulang dari lokasi *shooting* dan membuka fotonya semasa kecil di *Instagram*. Claretta kemudian menghapus foto *testpack* di *Instagram* sebagai representasi bahwa dirinya berharap tidak pernah ingin dilahirkan. Cerita ini sangat panjang, terlalu banyak repetisi informasi, tidak fokus, namun memiliki *ending* yang *irony*. Menurut tim dan dosen penulis, cerita yang disampaikan cukup membuat banyak perasaan depresi dan kesedihan karena banyak hal tragis yang disampaikan dalam cerita. Penulis merombak ulang *logline*, sinopsis, dan skenario.

Proses perubahan sinopsis banyak mengalami perubahan di fase kehidupan kedua Claretta di masa sekolah dan keputusan untuk membuang fase kehidupan ketiga Claretta agar lebih padat. Penilaian tim dan dosen tetap sama, bahwa tidak ada ‘*joy*’ dalam cerita yang diajukan. Kritik dari dosen ialah terlalu banyak hal yang ingin diceritakan dan ada unsur *personal* dari penulis yang sangat ingin ditumpahkan sehingga cerita menjadi sangat lebar, tragis, dan tidak mewakili kegelisahan penulis di awal. Penulis kemudian mengambil istirahat beberapa hari dengan tujuan melupakan banyak hal *personal* penulis, yang merasa bahwa film tugas akhir adalah karya terakhirnya dalam membuat film. Penulis juga membuat *list* semua kisah tragis di dalam cerita, kemudian mempertimbangkan seberapa penting hal tersebut untuk diceritakan.

Penulis kemudian menemui dosen untuk terakhir kalinya untuk asistensi dan menemukan bahwa cerita ini bisa jadi sangat sederhana jika disampaikan ke dalam satu tokoh saja. Cerita fokus terhadap Claretta, seorang selebriti cilik, yang ingin bebas dari kekangan orang tuanya namun tidak bisa. Dalam fenomena tersebut, penulis menyepakati bahwa tokoh anak sangat menyukai dirinya menjadi artis dan tidak sadar telah kehilangan banyak hal. Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar penulis untuk menemukan perspektif cerita bahwa cerita *Blinded Little Pony* harus diceritakan oleh tokoh anaknya agar lebih terasa menyenangkan, sekaligus *ironys*. Untuk mendapatkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk membuat satu adegan utama yaitu sebuah *talkshow* di mana Claretta bisa fokus menceritakan dirinya sementara visualisasi dari apa yang ia ceritakan sangat kontradiktif dengan kenyataan.

Penulis mengambil beberapa adegan dari sinopsis lama seperti adegan Siska menangkap foto *testpack*, adegan Siska melahirkan di rumah sakit, ruang *casting*, serta montase terbentuknya Claretta menjadi seorang artis dan montase komentar masyarakat terhadap Claretta, dengan catatan hanya sebagai visual pelengkap narasi Claretta. Cerita kemudian dilanjutkan pada adegan utama yaitu sebuah *talkshow* yang mengungkap karir Claretta sepanjang ia hidup. Penulis kemudian menambahkan adegan *backstage* sebagai perbandingan dunia Claretta ketika bekerja, dengan realita Claretta sesungguhnya. Film kemudian di akhiri dengan Claretta yang terkantuk-kantuk namun tetap dipaksa untuk berfoto dengan para penggemar. Claretta melihat

para kru televisi berharap mendapatkan pertolongan, namun apa yang Claretta dapatkan hanya lambaian tangan.

3.3.7 Script

Blinded Little Pony memiliki 11 *draft* skenario sampai akhirnya bisa mencapai *script lock*. Berikut adalah skenario *final* dari film *Blinded Little Pony* (terlampir)

3.3.8 Konseptualisasi Penyutradaraan

1. Satire

Penulis dahulu adalah seorang pemain teater dan salah satu naskah yang penulis pernah perani adalah ‘ADUH!’ karya Putu Wijaya. ‘ADUH!’ bercerita tentang sebuah tempat yang dipenuhi oleh masyarakat menengah ke bawah, hingga suatu hari didatangi oleh orang sakit. Alih-alih menolong, masyarakat malah terus-menerus melontarkan pertanyaan kepada orang sakit seperti “sakit apa?”, “Orang mana?”, dan semacamnya hingga orang yang sakit meninggal. Ketika orang sakit sudah meninggal, masyarakat juga masih mempertanyakan tempat untuk mengubur, lalu bergosip tentang skandal penipuan orang mati yang biasanya terjadi di lingkungan mereka. Sampai suatu hari, salah satu dari mereka menjadi orang yang sakit, dan masyarakat ini lupa bahwa yang sakit ini adalah kawanannya dulu.

Kesimpulannya, Putu Wijaya mengkritik fenomena masyarakat melalui komedi *satire*. Bagaimana masyarakat lebih banyak bertanya daripada bertindak dalam menghadapi sebuah masalah yang sebetulnya bisa jadi tidak

begitu besar. Penulis menyadari hal tersebut adalah cara bercerita yang menarik, di mana masyarakat menertawakan isu pada dirinya sendiri. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menggunakan *genre* yang sama sebagai cara penyampaian *Blinded Little Pony* mengingat masyarakat pun menganggap fenomena *child celebrity* sebagai sebuah hiburan.

Sebelumnya, *Blinded Little Pony* sempat mengusung *genre* melodrama. Namun, makna yang disampaikan oleh cerita menjadi begitu berbeda. Penulis, tim, dan dosen menyadari tidak ada hal yang menarik untuk disampaikan melalui *genre* tersebut. Keceriaan seorang anak, isu yang tabu dari *child celebrity*, hingga perasaan yang diterima pun menjadi sangat berbeda dan cenderung menimbulkan perasaan depresi. Penulis kemudian berdiskusi untuk menggunakan *genre* kedua sebagai bentuk penyampaian cerita, yaitu komedi *satire*.

2. Irony

Menurut hasil riset penulis, ada pola yang kerap terjadi pada tiap *platform* yang penulis temui. Contohnya *Baby Naura* yang awalnya dipublikasikan oleh sang ibu dengan motivasi ingin mengabadikan kelucuan anaknya, namun di saat yang bersamaan juga ingin memberikan pengaruh agar bayi-bayi di luar sana menggunakan hijab. Alasan dasarnya berdasarkan rasa bangga seorang ibu memiliki anak yang lucu sementara alasan kedua adalah keinginan lain sang ibu untuk terkenal. Dalam contoh lain video *interview Baby Moonella*, sang ibu

berkata bahwa ia sangat menjaga privasi anaknya sementara video tersebut diputar pada *platform Youtube* yang mana sebuah *platform* publik dan penulis percaya bahwa kemungkinan adanya ruang privasi pada sosok yang sudah terkenal sangat sedikit. Bisa saja teman atau kerabat *Baby Moonella* tidak sengaja mempublikasikan alamat atau nomor telfon *Baby Moonella*.

Hal yang *irony* bagi penulis adalah perbedaan perspektif penulis dengan *child celebrity* yang menjadi subjek dalam hasil riset. Para *child celebrity* tersebut terlihat senang dan bangga dengan dunia yang mereka jalani, sementara penulis melihat dunia yang mereka jalani adalah dunia yang tragis. Hal tersebut yang kemudian mendasari penulis untuk menjadikan film *Blinded Little Pony* menggunakan konsep *dramatic irony* di mana penonton tahu fakta yang dijalani oleh tokoh utama, sementara menurut perspektif tokoh utama hal itu adalah dunia yang sangat menyenangkan.

3. *Mise en scene*

Dengan mengantongi genre komedi *satire* dan konsep utama *dramatic irony* penulis kemudian memaparkan bekal tersebut ke dalam *mise en scene* yang dibagi menjadi empat poin menurut *Bordwell* :

1. *Setting*

Penulis merasa cerita ini akan sangat berhasil disampaikan apa bila *relate* dengan realita penonton. Penulis menyadari bahwa fenomena ini cenderung dilakukan oleh ibu-ibu sosialita dan cenderung berusia muda terhadap

anaknyanya. Dalam usia penulis, hal ini diwakili oleh demografi masyarakat dengan generasi milenial di mana pertumbuhan generasi didukung oleh perkembangan teknologi yang kemudian menjadi gaya hidup. Oleh karena hal tersebut, penulis memilih tahun 2015 sebagai kelahiran tokoh utama di mana *Instagram* saat itu sedang *booming* dan muncul banyak nama *child celebrity* yang terekspos orang tuanya seperti *Baby Moonella*, *Baby Tatan*, dan lainnya. Dengan tahun tersebut penulis bisa mengeksplor perspektif media dan masyarakat di berbagai *platform* serta membentuk lebih banyak *irony* dan *satire* di tiap perspektifnya.

Setting utama karakter berada adalah Jakarta, khususnya Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Penulis merasa Jakarta adalah sebuah kota dengan industri hiburan yang kian berkembang. Media-media televisi banyak memiliki kantor dan aktivitas di Jakarta. Jika tokoh utama berada di Jakarta, sangat memungkinkan banyak aktivitas yang dijalani tokoh utama sebagai *child celebrity* yang terekam media. Namun penulis juga harus membagi demografi masyarakat yang mengonsumsi fenomena ini yaitu terpapar hampir di seluruh pelosok Indonesia. Penulis, berdasarkan riset dan data oleh penelitian Rahmiaji (2014), memutuskan bahwa penggemar Claretta rata-rata adalah masyarakat dengan SES BC, sering menonton tayangan *infotainment* serta satu paham dengan paparan fantasi media.

Untuk adegan utama, film akan memiliki *setting* di sebuah studio *Rain TV* yang mana sistem tayangnya berupa *tapping*. Hal ini membantu penulis menunjukkan bagaimana sebuah media melakukan konstruksi sosial terhadap *child celebrity* sebagai hiburan karena dalam proses *tapping* banyak hal yang harus disempurnakan seperti penggunaan *sound effect* tertawa atau tepuk tangan. Sementara ada pula *setting* ruang *make up* sebagai realita tokoh utama, *host* acara, dan ibu tokoh utama yang tidak diperlihatkan pada media. Penulis juga menggunakan *setting* pantai sebagai fokus perasaan tokoh utama yang sesungguhnya sangat kesepian. Penulis merasa pantai adalah tempat yang sangat kontradiktif dengan semua hal yang tokoh utama jalani karena di sana hanya ada ombak dan tokoh utama. Tidak ada media, tidak ada masyarakat, dan di sana satu-satunya tempat tokoh utama bisa menjadi dirinya sendiri dan sama seperti anak-anak lainnya baik dari penampilan, aktivitas, dan status sosial.

Menurut penulis, berdasarkan teori Bordwell dan Villarejo, *setting* tidak hanya terus menerus dua arah antara film dan penonton. Dalam penerapannya, penulis membangun sebuah *set* untuk *talkshow* di dalam film *Blinded Little Pony*. *Setting* rupanya juga memberi perasaan kepada aktor. Ketika sebuah *setting* menyerupai realita, aktor mampu merasakan atmosfernya dan melakukan *acting* sesuai kebutuhan karakternya. Ketika

aktor mampu berperan secara realistis, perasaan tersebut kemudian menambahkan layer kedalaman pada perasaan penonton.

2. *Lighting*

Penulis menginginkan film untuk menjadi representasi dari perspektif *child celebrity* itu sendiri di mana dunia yang mereka lihat sangat menyenangkan. Bahkan dalam hal tragis sekalipun yang sedang terjadi di dalam film, penulis ingin penonton tetap melihat adegan tersebut sebagai hal yang menyenangkan. Penulis memutuskan untuk menggunakan *lighting* yang kontras. Penonton akan tetap melihat dunia tokoh utama yang penuh warna, sama seperti melihat gambar anak-anak.

Menurut penulis, kesedihan tidak selamanya harus divisualisasikan dengan gambar yang *low key* dan penggunaan warna yang pucat. Penulis merasa akan jauh lebih menyakitkan ketika penonton tahu kepedihan tokoh utama, penonton tahu dalam adegan tersebut tokoh utama sedang kehilangan sesuatu dan tidak mendapatkan apa yang ia perjuangkan, akan tetapi adegan tersebut tetap terlihat penuh warna dan cerah. Khususnya, dalam penerapan konsep *satire* dan tokoh utama adalah seorang anak kecil. Menurut penulis penonton akan merasa hal tersebut sangat *ironys* dan menyakitkan. Konsep ini akan sangat bekerja pada adegan pantai di mana tokoh utama bermain sendiri bersama ombak, sementara penonton

mengetahui fakta bahwa tokoh utama tidak pernah memiliki kenangan tersebut sebelumnya.

3. *Make up, costume and hair*

Menurut hasil riset penulis, ada pola yang unik dari pakaian para *child celebrity*. Pakaian mereka biasanya menyerupai pakaian ibunya. Biasanya menggunakan warna yang kurang lebih sama dan model yang sama. Penulis menjadikan hal ini sebagai konsep dalam *mise en scene*, bahwa pakaian tokoh utama harus sama dengan ibunya sebagai representasi bagaimana sang ibu ingin membentuk tokoh menjadi apa yang ia inginkan. Baju tokoh utama akan memiliki warna yang berbeda ketika akhir film, di mana tokoh utama baru saja selesai melakukan *tapping*. Penulis merasa harus melakukan hal tersebut karena pada akhir film ada keinginan tokoh utama yang berbeda dengan sang ibu.



Gambar 3.8. Serial *Toddlers and Tiaras*

(Sumber: TLC, 2009)

Toddlers and Tiaras adalah sebuah serial yang menceritakan tentang kontes kecantikan anak yang mana dipenuhi oleh ibu-ibu yang sangat ambisius untuk mengikuti anaknya ke dalam kompetisi. Di dalam serial tersebut, anak-anak diciptakan untuk terlihat tidak sesuai umur mereka. Riasan mereka terlihat sangat dewasa. Penulis merasa hal tersebut bisa menjadi referensi *make up* dalam film *Blinded Little Pony*. Penulis ingin tokoh utama terlihat berbeda dengan anak-anak sebayanya yang mungkin belum mengenal *make up*. Penulis berfikir penonton mungkin akan merasa tidak cocok dan tidak setuju dengan penampilan tokoh utama, namun bisa saja penonton merasa hal tersebut adalah sebuah hal yang wajar mengingat tokoh utama tampil di acara televisi. Kesimpulannya, kedua perasaan tersebut adalah keinginan *irony* yang dihasilkan oleh konsep penulis.

Hair do di dalam film *Blinded Little Pony* fokus terhadap tokoh utama, Claretta. Penulis melakukan riset *hair do* yang biasanya digunakan oleh *Child celebrity* namun penulis tidak menemukan kecocokan. Penulis kemudian membayangkan bagaimana bila tokoh utama memiliki rambut yang sama dengan Syahrini, sosok artis Indonesia yang terkenal dengan *hair do* yang unik. Selain terlihat cukup dewasa untuk tokoh utama, *hair do* tersebut juga terkesan berlebihan untuk anak sebaya tokoh utama.

4. *Figure Behavior*



Gambar 3.9. *Psycho pegeant kid* video

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=WvCfkejRGbY>)

Dalam sebuah video *psycho pageant kid* di *Youtube*, penulis menemukan inspirasi untuk menjadikan *gesture* tokoh di dalam video sebagai representasi *figure behavior* Claretta, tokoh utama di dalam film. Di dalam video tersebut, di tengah-tengah *interview*, sosok anak di dalam video melompat-lompat kaget di kursinya, selayaknya anak kecil. Penulis merasa hal tersebut sangat wajar dilakukan anak kecil akan tetapi menjadi *ironys* jika dilakukan anak tersebut saat jam kerja. Mengingat ketika bekerja, sang anak kembali ke dalam sifat naturalnya yaitu bermain dan hiperaktif. Di dalam video tersebut, tokoh anak juga kerap tidak fokus dengan pertanyaan yang dilontarkan *host* atau pun ibunya. Claretta Sunshine, diarahkan untuk menciptakan *gesture-gesture* tersebut ketika adegan *talkshow*.

3.3.9 Editing

Penulis menggunakan tehnik montase dalam *editing* film *Blinded Little Pony*. Penulis merasa tehnik montase mampu membantu komedi, sekaligus *satire* dalam penyampaiannya. Dalam struktur komedi, penulis bisa membangun *set up* pada *shot* pertama, lalu membuat *punchline* pada *shot* kedua mengingat durasi *shot* dalam montase cenderung cepat sehingga mampu membentuk *punchline* yang efisien. Dalam menyusun *story board* penulis sudah membentuk pola. Pada *set up* *shot* pertama penulis membangun ekspektasi penonton dengan narasi atau dialog tokoh, yang kemudian dipatahkan dengan *irony* pada *shot* selanjutnya.